

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya bisa dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang akan melewati tiga tahap dalam kehidupannya yaitu masa anak, dewasa dan juga tua.(Mawaddah, 2020).

Rhematoid Arthritis merupakan suatu penyakit yang menyerang persendian yang menimbulkan nyeri, kekakuan pada keterbatasan gerak. Rheumathoid arthritis dapat menyerang persendian manapun seperti sendi-sendi yang ada di kaki dan tangan (Nasrullah dkk., 2021).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) bahwa jumlah penderita rheumatoid arthritis yang ada di belahan dunia pada saat ini telah menunjukkan angka 355 juta jiwa yang dapat diartikan bahwa 1 dari 6 penduduk belahan dunia mengalami penyakit rheumatoid arthritis (Sampeangin & Pramesty, 2019). Ada 6 negara dengan jumlah prevalensi penyakit rheumatoid arthritis diantaranya Cina 15.050 Jiwa (33,6%), Ghana 5573 Jiwa (12,5%), India 12.198 Jiwa (27,3%), Afrika Selatan 4227 Jiwa (9,5%), Rusia 4947 Jiwa (11,1%), Meksiko 2752 Jiwa (6,11%).

Menurut Riskesdas (2018), jumlah penderita Rheumatoid Arthritis di Indonesia mencapai 7,30%. Meningkatnya jumlah penderita di Indonesia. Berdasarkan jenis kelamin yang didiagnosis dokter tingkat rheumatoid arthritis

pada perempuan sebanyak (8,5%) dan pada laki-laki sebanyak (6,1%). Dari data tersebut bahwa perempuan paling banyak terserang penyakit Rheumatoid Arthritis

Prevalensi yang terjadi di Jawa Tengah dengan jumlah (6,78%) menderita Rheumatoid Arthritis, jumlah ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang kesadaran kesehatan dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang rheumatoid arthritis. Data yang diperoleh dari Dinas Kabupaten Grobogan terdapat kasus Rheumatoid Arthritis pada tahun 2022 berjumlah 3.624 jiwa.

Berdasarkan data dari Puskesmas Kedungjati menunjukan bahwa jumlah pasien yang berkunjung sebanyak 1.520 jiwa, sedangkan data Puskesmas yang mengalami penyakit Rheumatoid arthritis pada tahun 2022 sebanyak 663 jiwa, yang terdiri dari usia 45-70 tahun dan didesa Kalimaro sendiri terdapat 50 jiwa yang menderita penyakit Rheumatoid Arthritis, perempuan lebih tinggi yaitu berjumlah 479 jiwa, dari pada laki – laki 184 jiwa.

Penyakit Rheumatoid Arthritis jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan peradangan yang berkembang pada bagian tubuh lainnya dan komplikasi berupa *carpal tunnel syndrome*. Penderita Rheumatoid arthritis juga dapat mengalami kondisi yang lebih serius, seperti penyakit mata, hingga pembuluh darah, jantung dan penyakit paru-paru. (Pittara, 2022).

Dampak Rheumatoid Arthritis yang dapat ditimbulkan ke lansia berupa menurunnya kualitas hidup lansia karena nyeri yang sangat mengganggu

aktivitas sehari-hari. Muncul keluhan pada sendi dimulai dengan rasa kaku atau pegal pada pagi hari kemudian timbul rasa nyeri pada sendi di malam hari nyeri tersebut terjadi secara terus menerus sehingga sangat mengganggu lansia. (Santoso dkk, 2019).

Sampai saat ini Rheumatoid Arthritis belum diketahui penyebabnya. Faktor metabolic dan infeksi virus dicurigai menjadi salah satu faktor predisposisi dari rheumatoid arthritis itu sendiri (Contantia, 2019). Faktor yang mempengaruhi terjadinya Rheumatoid Arthritis yaitu perokok aktif dan pasif, mengalami stress fisik, emosional, menderita infeksi bakteri atau virus, mengalami cedera, misal patah tulang, gaya hidup, obesitas, jenis kelamin, Rheumatoid arthritis lebih sering terjadi pada perempuan dari pada laki-laki. Perempuan yang telah memasuki usia lanjut akan mengalami penurunan hormone estrogen sehingga terjadi ketidakseimbangan osteoblas yang mengakibatkan penurunan massa tulang dan menyebabkan tulang menipis serta kekakuan sendi yang menimbulkan terjadinya nyeri (Maria, 2019).

Penderita Rheumatoid Arthritis dapat merasakan nyeri di bagian persendian dan sekitarnya akibat proses inflamasi. Adanya gejala ini yang biasa dikeluhkan lansia akibat yang dirasakan sangat mengganggu aktivitas adalah penyakit Rheumatoid Arthritis, karena penyakit ini merupakan gangguan peradangan kronis autoimun atau respon autoimun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan pada sinovial, terutama pada tangan, kaki dan lutut (Chintyawaty, 2017 dalam Kusyani, 2018).

Beberapa pilihan pengobatan nyeri rheumatoid artharitis antara lain terapi farmologis dan nonfarmalogis (Istianah et al, 2020). Terapi farmakologis yaitu tindakan memberikan analgesik seperti obat anti radang serta nonsteroid (OAINS) sebagai penurun nyeri. Terapi non – farmakologi yang dapat di gunakan untuk mengobati nyeri adalah jahe merah. Pengobatan non-farmakologis lebih aman digunakan karena efek samping yang ditimbulkan lebih rendah dibandingkan dengan obat-obatan karena terapi non-farmakologis menggunakan proses fisiologis, oleh karena itu untuk mengurangi tingkat nyeri dengan pengobatan non farmakologi salah satunya menggunakan terapi rendam jahe merah dan kompres hangat jahe, (Bruner,2015).

Dimana kompres hangat jahe dan rendam jahe menimbulkan rasa panas, maka respon tubuh secara fisiologis antara lain dapat menstabilkan darah yang kental, otot menjadi rileks, keseimbangan metabolime jaringan, meningkatkan permetabilitas jaringan, menumbuhkan rasa kenyamanan dan mengurangi kecemasan (Syamsu, 2017).

Jahe merah dalam bahasa latin disebut “*Zinger Officinale Var Rubrum Rhizoma*” mempunyai manfaat yang beragam, antara lain sebagai rempah, minyak atsiri, pemberi aroma, ataupun sebagai obat. Secara tradisional, kegunaannya antara lain untuk mengobati rematik, asma, stroke, sakit gigi, diabetes, sakit otot, tenggorokan, kram, hipertensi, mual, demam dan infeksi (Hernani & Winarti, 2016). Beberapa komponen kimia jahe, seperti gingerol, shogaol dan zingerone memberi efek farmakologi dan fisiologi seperti

antioksidan, anti inflamasi, analgesik, antikarsinogenik (Hernani & Winarti, 2016). Jahe merah memiliki kandungan pati (52,9%), minyak atsiri (3,9%) dan ekstrak yang larut dalam alkohol (9,93%) lebih tinggi dibandingkan jahe emprit dan jahe gajah ,oleh karena itu jahe merah lebih sering digunakan sebagai herbal. (Hernani dan Winarti, 2016).

Kandungan dalam jahe seperti gingerol, shongaol dan zingerone memberikan efek fisiologi dan farmakologi seperti anti-inflamasi, anti oksidan, analgesik, anti-karsinogenik, dan nontoksik meskipun pada konsentrasi tinggi. kandungan gingerol pada jahe dan rasa hangat yang ditimbulkan oleh jahe akan membuat pembuluh darah terbuka (vasodilatasi) serta suplai oksigen menjadi lebih baik sehingga nyeri rheumatoid arthritis akan berkurang. Secara empiris jahe biasa digunakan masyarakat sebagai obat masuk angin, gangguan pencernaan, sakit gigi, sakit tenggorokan, kram, rematik, sebagai analgesik, antipiretik, antiinflamasi, dan infeksi (Sasmito, 2017).

Jahe merah sudah teruji dapat meningkatkan peredaran darah dan cairan tubuh pada daerah nyeri, peradangan, pembengkakan, atau kekakuan dengan uji tingkat V dan VI, menurut pendapat para ahli menunjukkan bahwa jahe yang diberikan secara topikal mungkin memiliki aplikasi yang jauh lebih luas. Misalnya, kompres jahe digunakan oleh komunitas makrobiotik Jepang untuk meningkatkan sirkulasi darah dan cairan tubuh di area nyeri. peradangan, pembengkakan, atau kekakuan Demikian pula, kompres ini diklaim dapat mengurangi mastitis. Dengan merendam kaki dengan jahe juga

diklaim bermanfaat untuk menyegarkan seluruh tubuh, mengurangi nyeri meradang dan mengobati infeksi jamur, seperti kutu air, kemungkinan karena efek anti jamurnya (Kushi M dan Libster M, 2013).

Menurut penelitian Therkleson (2016) ketika dilakukan rendam air hangat jahe maka stratum korneum menjadi lebih permeable, sehingga terjadi ekspansi dan meningkatkan pembukaan ruang intraseluler. Terjadinya permeabilitas stratum korneum menjadikan penggunaan aplikasi eksternal jahe dengan bahan aktif gingerol dan shogaol melewati kulit, masuk ke sirkulasi sistemik dan memberikan efek terapi analgesik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Enny Wirda Yuniarti (2017) tentang pengaruh pemberian kompres hangat jahe terhadap skala nyeri sendi pasien Arthritis Rheumatoid.

Penelitian terkait menurut Nurbani, Ramayant, 2018 ini adalah untuk menganalisis pengaruh rendam kaki air jahe hangat terhadap intensitas nyeri ankle pada penderita Rheumatoid Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Singkawang Tengah I tahun 2018. Instrumen yang digunakan berupa standar operasional prosedur rendam kaki air jahe hangat dan lembar observasi intensitas nyeri skala numerik. Hasil penelitian menunjukkan p value sebesar 0,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Jadi $P < 0,005$ (H_a diterima). Ada pengaruh rendam kaki air jahe hangat terhadap intensitas nyeri ankle pada penderita Rheumatoid Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Singkawang Tengah I tahun 2018.

Berdasarkan penelitian Eni Hartati, FK Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, 2015 tentang “Pengaruh Kompres Jahe Terhadap Intensitas

Nyeri Rheumathoid Arthritis Usia diatas 40 tahun di Lingkungan Kerja Puskesmas Tiga Balata” hasil penelitian menunjukkan bahwa kompres jahe hangat berpengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri rematik. Dan pada penelitian Nihan Narastri, FK UMY, 2006 tentang “Pengaruh Kompres Jahe Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Rematik Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta hasil penelitian menunjukkan kompres jahe hangat berpengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri rematik.

Hasil wawancara terhadap 5 orang penderita rheumatoid arthritis mereka menyampaikan selalu mengalami pembengkakan di kaki, nyeri sendi pada pagi hari dan malam hari yang menyebabkan aktivitas sehari-hari terganggu, dan kebanyakan penderita rheumatoid arthritis melakukan pijat di area yang mengalami nyeri dan mengkonsumsi obat-obatan dari warung, serta mereka belum pernah melakukan terapi non farmakologi seperti rendam jahe merah dan kompres hangat jahe merah. Berdasarkan masalah di atas maka, peneliti tertarik untuk meneliti efektifitas rendam jahe merah dan kompres hangat jahe merah terhadap Rheumatoid Arthritis pada lansia di Desa Kalimaro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Efektivitas rendam hangat jahe merah dan kompres hangat jahe merah terhadap Rheumatoid artitis pada lansia di Desa Kalimaro”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas rendam jahe merah dan kompres hangat jahe merah terhadap nyeri sendi Rheumatoid Arthritis pada lansia

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum dan sesudah rendam jahe merah terhadap Rheumatoid Arthritis pada lansia
- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum dan sesudah kompres jahe merah terhadap Rheumatoid Arthritis pada lansia
- c. Menganalisis efektivitas rendam jahe merah terhadap tingkat nyeri Rheumatoid Arthritis pada lansia
- d. Menganalisis efektivitas kompres jahe merah terhadap tingkat nyeri Rheumatoid Arthritis pada lansia
- e. Menganalisis Perbedaan efektivitas rendam jahe merah dan kompres hangat jahe merah terhadap Rheumatoid Arthritis pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan tentang bagaimana mengatasi nyeri dengan tehnik non farmalogi. Salah satunya mengetahui efektivitas rendam jahe dan

kompres hangat jahe terhadap Rheumatoid Arthritis pada lansia di Desa Kalimaro.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan literatur dibidang keperawatan komplementer dan sebagai rujukan atau materi pengembangan untuk Universitas Anuur Purwodadi.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat atau lansia dapat mengetahui terapi alternatif untuk mengatasi nyeri *Rheumatoid arthritis*.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan pertimbangan.

E. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini menjelaskan tentang sistem penyusunan skripsi penelitian.

Secara umum sistematika penulisan proposal sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Sistematika Penulisan.

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian / variable dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian
BAB III	Metodelogi Penelitian , berisi tentang variable penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodelogi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrument penelitian, uji instrument, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian;
BAB IV	Hasil Penelitian , berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data (hasil uji statistik)
BAB V	Pembahasan , berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian
BAB VI	Penutup , berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian

F. Penelitian Terkait

1. Penelitian oleh Yunita liana 2019, Terapi Rendam kaki dengan air jahe Nyeri artitis quasy eksperimen with one group pre and post test dengan responden 32 lansia Tujuan penelitian untuk megetahui efektivitas terapi rendam kaki menggunakan air jahe hangat dan terapi rendam kaki menggunakan air hangat terhadap skor nyeri arthritis gout. Rancangan penelitian pretest- posttest control groub design. Penelitian dilakukan di panti tresna werdha teratai. Sempel dalam penelitian adalah lansia yang mengalami nyeri asam urat sebanyak 32 orang dengan tehnik total sampling. Instrument penelitian numeric rating scale. Uji stastik yang digunakan uji wilcoxondan uji Mann whitney U. hasil penelitian didapatkan ada perbedaan rerata skor nyeri arthritis gout antara sebelum dan setelah di berikan terapi rendam kaki dengan jahe hangat pvalue = 0;000. Ada perbedaan rentan skor nyeri arthritis gout antara sebelum dan setelah diberikan terapi rendam kaki dengan air hangat p value = 0,002. Hasil uji static dengan uji Mann whitney U didapatkan tidak ada rerata skor nyeri sebelum dan sesudah rendam kaki dengan jahe hangat dan terapi rendam kaki dengan air hangat pvalue=0,217. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terapi rendam kaki dengan jahe hangat dan terapi kaki dengan air hangat mempunyai efektifitas yang sama dalam menurunkan nyeri arthritis gout.
2. Penelitian oleh Juli Andri, 2020, Tingkat pengetahuan Penanganan penyakit Rheumatoid Arthirtis dengan desain Observasional analitik 10

responden lansia Hasil analisis univariat yaitu terdapat 52% lansia yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan 52% lansia memiliki penanganan penyakit rheumatoid arthritis baik, sedangkan hasil analisis bivariate didapatkan nilai $p = 0.000$. simpulan, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan penyakit rheumatoid arthritis pada lansia di balai pelayanan dan penyantunan lanjut usia pagar dewa kota Bengkulu.

3. Penelitian oleh Devi Novita Damanik, 2020, Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Pada Lansia Yang Mengalami RA Di Desa Kotasan Kecamatan galang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian metode Quasi Eksperimen. Desain penelitian ini adalah dengan pretest-posttest control group design yaitu melakukan perbandingan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Peneliti mengukur skala nyeri responden dengan menggunakan skala nyeri kemudian memberikan intervensi berupa kompres hangat kepada responden. Hasil uji independent tes perbandingan nilai rerata nyeri kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada skor post test menunjukkan nilai rerata post test kelompok intervensi 15,96 dan nilai rerata kelompok kontrol 23,08 dengan nilai hitung = - 5,779 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rerata nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok control. Kesimpulannya

bahwa ada pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien lansia dengan keluhan nyeri penyakit RA.

4. Penelitian oleh Ramayant, 2018 pengaruh rendam kaki air jahe hangat terhadap intensitas nyeri ankle pada penderita Rheumatoid Arthritis. Metode penelitian kuantitatif dengan desain quasy experiment. Metode pendekatan menggunakan Pre and Post test Control Group Design. Analisis data menggunakan uji statistik Independent T-Test. Teknik pengambilan sampel berupa consecutive sampling pada pasien nyeri ankle Rheumatoid Arthritis dengan jumlah sampel sebanyak 14 responden terdiri dari 7 responden kelompok intervensi dan 7 responden kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa standar operasional prosedur rendam kaki air jahe hangat dan lembar observasi intensitas nyeri skala numerik. Hasil penelitian menunjukkan p value sebesar 0,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Jadi $P < 0,005$ (H_a diterima). Ada pengaruh rendam kaki air jahe hangat terhadap intensitas nyeri ankle pada penderita Rheumatoid Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Singkawang Tengah I tahun 2018.
5. Gusman Virgo, Sopianito 2019, Efektivitas kompres jahe merah terhadap penurunan skala nyeri pada lansia yang menderita rheumatoid arthritis di puskesmas pembantu bakau aceh wilayah kerja puskesmas batang tumu. Desain Quasi Eksprimenta dengan rancangan one group pretes- posttes design. Dengan responden sebanyak 30 orang Hasil adanya efektivitas

kompres jahe merah terhadap penurunan skala nyeri pada lansia yang menderita rheumatoid arthritis.

Perbedaan pada peneliti ini adalah “Efektivitas rendam jahe merah dan kompres hangatt jahe merah terhadap Rheumatoid Arthritis pada lansia di Desa Kalimaro” dengan metode quasy eksperiment, with two group pre dan post test design. Variabel independen rendam jahe merah dan kompres hangat jahe merah, dan variabel dependen adalah Rheumatoid Arthritis. Jumlah responden 30 . Tempat dan waktu berbeda.